

Kisah Soegeng Boedhiarto,

Pejuang Pribumi Keturunan Tionghoa

Felek Wahyu

18 Okt 2017, 18:00 WIB

<http://regional.liputan6.com/read/3132911/kisah-soegeng-boedhiarto-pejuang-pribumi-keturunan-tionghoa>



Veteran keturunan Tionghoa masih semangat berjuang (Liputan6.com / Felek Wahyu)

Liputan6.com, Semarang - Masalah pribumi dan non-pribumi masih belum tuntas di Indonesia. Isu ini kadang masih menjadi pemicu ketegangan atau konflik. Warga keturunan pendatang masih sering mendapat cap bukan pribumi.

Dalam sejarahnya, warga pribumi keturunan tercatat memberi kontribusi bagi negeri bahkan sejak memperjuangkan kemerdekaan. Salah satu contohnya adalah Soegeng Boedhiarto, pejuang keturunan Tionghoa yang tinggal di Banjarnegara, Jawa Tengah.

Dia selalu semangat mengisahkan perjuangan dalam perang melawan penjajahan Jepang dan Belanda. Ayah sembilan anak yang lahir di Purwokerto pada 4 Juli 1929 ini memang seorang veteran pejuang kemerdekaan Indonesia.

Setiap peringatan Hari Pahlawan 10 November, dia selalu membuka kenangan perjuangan saat ikut mengangkat senjata bersama pejuang lainnya untuk mengusir penjajah. Kala itu beratnya perjuangan di masa penjajahan tidak saja dirasakan pejuang. Rakyat juga ikut merasakan penderitaan yang terjadi di masa pendudukan.

BACA JUGA

- [Mendagri Bakal Tegur Anies Soal Pidato Polemik Pribumi?](#)
- [HEADLINE: 8 Tokoh 'Non-Pribumi' dalam Perjuangan Kemerdekaan RI](#)
- [PBNU: Penyebutan Pribumi Oleh Anies Baswedan Tidak Tepat](#)

Di masa itu, perjuangan melawan penjajah dilakukan oleh segenap lapisan masyarakat. Tidak hanya mengangkat senjata, membantu memenuhi kebutuhan pejuang juga dilakukan masyarakat pada umumnya. Semuanya adalah pahlawan.

Demikian pesan yang selalu dikisahkan Soegeng Boedhiarto, Saat bercerita kepada Liputan6.com beberapa waktu lalu, dia menuturkan masa itu semangat nasionalisme dan keinginan untuk merdeka dari penjajahan mampu menyatukan semua elemen bangsa Indonesia.

Di masa hiruk-pikuk perjuangan, Soegeng berperan mengatur strategi perang masuk Kota Purwokerto. Dengan informasi yang dipasok ke pasukan, penyerangan bisa dilakukan lebih intensif dan optimal.

Untuk memudahkan penyerangan pada malam hari, Soegeng memberikan ide agar tower pengintai dirobokkan. Pejuang yang akan merebut ke Purwokerto sempat dihalau, tapi akhirnya berhasil menusuk jantung lawan.

Di sisi lain, penjajah menganggap pejuang kemerdekaan sebagai kelompok ekstremis. "Jika tertangkap mereka akan disuruh lari, kemudian ditembak dari arah belakang. Sehingga seolah-olah pejuang kemerdekaan adalah ekstremis yang melarikan diri," ujarnya.

Setelah Indonesia merdeka, Soegeng Boediarso sempat bertugas di Corps Polisi Militer (CPM) sampai dia mengundurkan diri dari militer. "Tepatnya pada tanggal 6 Januari 1950," katanya.

Pemerintah tidak melupakan jasa-jasanya. Pada 15 Agustus 1981 dia mendapat gelar Kehormatan Penghargaan Veteran Pejuang Kemerdekaan RI.

Setelah mundur dari karier militer, kesempatan dan waktu kumpul keluarga dimanfaatkan pejuang [pribumi](http://pribumi.com) keturunan Tionghoa itu untuk lebih fokus mendidik putra-putrinya agar menjadi generasi penerus yang berguna bagi nusa dan bangsa.